

ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEMAMPUAN IBU HAMIL DALAM MELAKUKAN DETEKSI DINI RESIKO PREEKLAMPSIA

Emi Yulita^{1*}, Eliza Fitria²

Prodi D-III Kebidanan STIKes Tengku Maharat

*Korespondensi email emiyulita0507@gmail.com

ABSTRACT: ANALYSIS OF FACTORS THAT INFLUENCE ON THE ABILITY OF PREGNANT MOTHERS IN DOING EARLY DETECTION OF THE RISK OF PREECLAMPSIA

Background: Preeclampsia is the second contributor to death after bleeding where the percentage of deaths caused by preeclampsia is 24%. Deaths that occur to pregnant women and women who give birth are not only a health problem, but a big threat to women.

Purpose of this study was to analyze the factors that influence the ability of pregnant women to carry out early detection of the risk of preeclampsia.

Metode: This type of research is analytic observational with cross sectional design with a sample of 30 pregnant women.

Results of the analysis: Based on the characteristic variables, it shows that the respondents are 20-35 years of age, education is high school education 18 Respondents and type of work is not working (IRT) 13 Respondents while the Pre-eclampsia Early Detection Ability dominates 19 respondents (63.3%). with the results of the analysis *p* value 0.001. Furthermore, the knowledge variable that dominates is poor knowledge (69.23%) with the ability to detect early pre-eclampsia is unable (63.3%) with the results of the analysis of *p* value of 0.001. Meanwhile, the variable of Information Exposure that dominates is never getting information (83.33%) and the Early Detection Ability of Pre-eclampsia is not able to (63.3%) with a *p* value analysis of 0.377.

Conclusion: Two variables, namely the relationship between characteristics and level of knowledge, have a significant relationship with the early detection ability of eclampsia. Meanwhile, the level of information exposure on the ability to detect pre-eclampsia does not have a significant relationship

Suggestion: The hope is to increase the dissemination of information to pregnant women regarding early detection of pre-eclampsia

Keywords: Early detection, preeclampsia, the ability of pregnant women

ABSTRAK

Latar Belakang: Preeklamsia penyumbang kematian kedua setelah pendarahan dimana persentase kematian yang disebabkan preeklamsia sebesar 24%. Kematian yang terjadi pada ibu hamil maupun ibu bersalin bukan hanya merupakan masalah kesehatan, melainkan suatu ancaman yang besar bagi perempuan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan ibu hamil dalam melakukan deteksi dini resiko preeklamsia.

Metode penelitian ini jenis penelitian adalah *observasional analitik* dengan desain *cross sectional* dengan Sampel sebanyak 30 orang ibu hamil.

Hasil Analisis: Berdasarkan variabel karakteristik menunjukkan bahwa yang mendominasi pada umur 20-35 tahun responden, pendidikan adalah pendidikan SMA 18 Responden dan Jenis pekerjaan adalah tidak bekerja (IRT) 13 Responden sedangkan Kemampuan Deteksi Dini Pre eklamsia mendominasi tidak mampu 19 responden (63.3%) dengan hasil analisis *p* value 0.001. Selanjutnya variabel pengetahuan yang mendominasi adalah pengetahuan Kurang (69,23%) dengan Kemampuan Deteksi Dini Pre eklamsia tidak mampu (63.3%) dengan hasil analisis *p* value sebesar 0.001. Sedangkan variabel Keterpaparan Informasi yang mendominasi adalah tidak pernah mendapatkan informasi (83,33%) dan Kemampuan Deteksi Dini Pre eklamsia tidak mampu (63.3%) dengan hasil analisis *p* value sebesar 0.377.

Kesimpulan: Dua variable yakni hubungan karakteristik dan tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan deteksi dini pere eklamsia. Sedangkan tingkat keterpaparan informasi terhadap kemampuan mendeteksi pre eklamsia tidak memiliki hubungan yang signifikan

Saran: Harapannya untuk dapat meningkatkan penyebaran informasi kepada ibu hamil terkait deteksi dini pre eklamsia

Kata Kunci: Deteksi dini, preeklamsia, kemampuan ibu hamil

PENDAHULUAN

Kematian yang terjadi pada ibu hamil maupun ibu bersalin bukan hanya merupakan masalah kesehatan, melainkan suatu ancaman yang besar bagi perempuan. Berdasarkan penerapan Hak Asasi Manusia (HAM) pada isu kesehatan reproduksi dan seksual sudah untuk pencegahan aktualisasi masalah kematian ibu menjadi semakin nyata. Organisasi kesehatan dunia (WHO) pemantauan kematian ibu hamil dan bersalin diberbagai negara memperkirakan bahwa angka kematian yang disebabkan oleh kehamilan mencapai 500.000 tiap tahunnya. Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat derajat kesehatan perempuan. Penurunan AKI yang ditargetkan oleh MDGs 2015 belum tercapai dimana salah satu tujuan meningkatkan kesehatan ibu, dengan target yang akan dicapai pada tahun 2015 adalah mengurangi sampai 102/100.000 kematian, namun angka ini masih jauh bahkan $\frac{3}{4}$ nya saja belum tercapai. Sehingga untuk melanjutkan permasalahan tersebut dilanjutkan dengan SDGs (*Sustainable Development Goals*)/tujuan pembangunan berkelanjutan dengan target 2030 target yang sudah dicanangkan tersebut tercapai. Tingginya AKI di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa hal yang lebih dikenal dengan istilah 4 terlalu dan 3 terlambat yakni: terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, terlalu banyak serta terlambat dalam mencapai fasilitas, terlambat dalam pertolongan dan terlambat dalam mengenali bahaya kehamilan dan persalinan. Faktor utama penyebab kematian ibu yakni perdarahan, preeklamsia dan infeksi (Risksdas 2018)

Preeklamsia penyumbang kematian kedua setelah pendarahan dimana persentase kematian yang disebabkan preeklamsia sebesar 24%, diantaranya bisa diawali dengan kejang dengan bermula adanya tekanan darah yang tinggi dan tidak terkontrol pada saat kehamilan. Hipertensi dalam kehamilan juga sering terjadi. Kondisi ini akan menjadi lebih berat bila ibu hamil telah memiliki riwayat hipertensi sebelum hamil

Preeklamsia pada ibu hamil bisa dicegah dengan pemeriksaan kehamilan (ANC) secara rutin sehingga dapat mendeteksi secara dini resiko pada ibu hamil. Pemeriksaan ANC bertujuan untuk mencari informasi mengenai kehamilan yang belum diketahui ibu dapat sebagai deteksi dini terhadap faktor resiko yang dapat menyebabkan komplikasi sehingga dapat dicegah. Apabila ditemui adanya salah satu faktor resiko tinggi pada ibu hamil sedini mungkin maka resiko kematian dapat dikurangi dengan penanganan yang cepat dan tepat. (Sukesih 2012)

Deteksi dini mengenai faktor resiko komplikasi merupakan suatu tujuan dari pemeriksaan rutin pada ANC sehingga dapat menemukan masalah secara dini pada ibu hamil dan terhindar dari komplikasi kebidanan. Setiap kehamilan merupakan suatu yang normal dialami seorang wanita dalam proses reproduksinya tetapi adakalanya terjadi suatu komplikasi, untuk itu kegiatan deteksi dini perlu dilakukan sehingga penanganan yang adekuat sedini mungkin dapat dilakukan. Hal tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam menurunkan AKI dan AKB. (Aryantiningsih and Silaen 2018)

Persepsi dan perilaku yang kurang baik dalam perawatan kehamilan dapat ditimbulkan masalah karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil. Pengetahuan mengenai faktor resiko dan tanda bahaya pada masa kehamilan sampai persalinan serta tindakan apa yang harus segera dilakukan jika terjadi hal-hal tersebut dengan adanya pengetahuan dimiliki oleh ibu hamil dapat mencegah secara dini. Rendahnya pengetahuan ibu hamil dalam mengenali tanda bahaya kehamilan mengakibatkan rendahnya pemanfaatan akses ke pelayanan kesehatan adalah karena ketidakmampuan ibu hamil dalam mengenali kondisi kehamilannya (Dewi and Sulistiyono 2015)

Faktor resiko yang mempengaruhi preeklamsia antara lain hipertensi, jarak kehamilan, paritas, paritas, kehamilan ganda, usia ibu hamil < 20 tahun dan > 35 tahun, genetik, obesitas, infeksi dan status gizi. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan ibu dalam melakukan deteksi dini preeklamsia antara lain faktor karakteristik ibu (umur, paritas, pendidikan, pekerjaan), pengetahuan dan keterpaparan informasi mengenai preeklamsia Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan ibu hamil dalam melakukan deteksi dini resiko preeklamsia. Sedangkan Tujuan Khusus adalah; Mengetahui faktor karakteristik (umur, pendidikan, pekerjaan) terhadap kemampuan ibu hamil dalam melakukan deteksi dini resiko preeklamsia, Mengetahui faktor pengetahuan terhadap kemampuan ibu hamil dalam melakukan deteksi dini resiko preeklamsia, Mengetahui faktor keterpaparan informasi terhadap kemampuan ibu hamil dalam melakukan deteksi dini resiko preeklamsia, Mengetahui hubungan faktor karakteristik ibu terhadap kemampuan ibu hamil dalam melakukan deteksi dini resiko preeklamsia, Mengetahui hubungan faktor Pengetahuan terhadap kemampuan ibu hamil dalam melakukan deteksi dini resiko preeklamsia dan Mengetahui hubungan faktor Keterpaparan Informasi terhadap kemampuan ibu

hamil dalam melakukan deteksi dini resiko preeklamsia

METODE PENELITIAN

Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *observasional analitik* dengan desain *cross sectional* yaitu melihat faktor yang dapat mempengaruhi ibu hamil dalam mendeteksi dini resiko preeklamsia. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang datang memeriksakan kehamilan di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru dengan rata-rata per bulan kunjungan 42 ibu hamil dan selanjutnya ditentukan sampel minimal sebanyak 30 ibu hamil

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Rumah Bersalin Ernita Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru dengan hasil sebagai berikut:

Analisis univariabel

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	N= 30	%
Umur		
>35 atahun	9	30
20 – 35 tahun	21	70
< 20 tahun	0	0
Tingkat Pendidikan		
Dasar/rendah	5	16,6
Menengah	18	60
Tinggi	7	23,4
Pekerjaan		
Kerja Tetap (PNS/ karyawan)	8	26,6
Kerja Tidak Tetap (Buruh/Petani)	9	30
Tidak Bekerja (IRT)	13	43,4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 30 orang. Berdasarkan karakteristik responden yang diteliti yaitu umur responden mayoritas (70%) pada kelompok umur 20-35 tahun, tingkat pendidikan mayoritas (60%) berpendidikan menengah, sedangkan pekerjaan mayoritas (43.4%) tidak bekerja.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan	N= 30	%
Kurang	13	43,3
Cukup	8	26,7
Baik	9	30

Berdasarkan pengetahuan responden mayoritas (43,3%) pengetahuan kurang, dan minoritas pengetahuan cukup (26,7%)

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Keterpaparan Informasi Responden

Keterpaparan Informasi	N= 30	%
Tidak Pernah	18	60
Pernah	12	40

Berdasarkan keterpaparan informasi responden mayoritas pernah mendapatkan informasi (60%), dan minoritas tidak pernah mendapatkan informasi (40%)

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Kemampuan responden mendeteksi dini Pre Eklamsia

Kemampuan Deteksi Dini PE	N= 30	%
Tidak mampu	19	36,6
Mampu	11	63,3

Berdasarkan kemampuan responden melakukan deteksi dini mayoritas tidak mampu melakukan deteksi dini pre eklamsia (63,3%), dan minoritas mampu melakukan deteksi dini pre eklamsia (36,6%)

Analisis Bivariat

Berdasarkan variabel karakteristik, hasil menunjukkan bahwa yang mendominasi pada golongan umur adalah 20-35 tahun responden, tingkat pendidikan adalah pendidikan SMA sebanyak 18 Responden dan Jenis pekerjaan adalah tidak bekerja (IRT) 13 Responden dan Kemampuan Deteksi Dini Pre eklamsia tidak mampu yaitu 19 responden (63.3%) dengan hasil analisis *p value* sebesar 0.001

Tabel 5.

Faktor Karakteristik terhadap Kemampuan Deteksi Dini Pre Eklamsia

Karakteristik	Kemampuan Deteksi Dini Pre Ekalmsia				Total		P value
	Mampu		Tidak Mampu		n	%	
	n	%	n	%			
Umur							
>35 tahun	3	33,33	6	66,66	9	100	0,001
20-35 tahun	6	28,57	15	71,42	21	100	
< 20 tahun	0	0	0	0	0	100	
Pendidikan							
Dasar	0	0	5	100	5	100	0,007
Menengah	4	22,22	14	77,77	18	100	
Tinggi	7	100	0	0	7	100	
Pekerjaan							
Kerja Tetap	8	100	0	0	8	100	0.001
Kerja Tdk Tetap	2	22,22	7	77,77	9	100	
Tidak Bekerja	6	46,15	7	77,77	13	100	
Jumlah	11	36,6	19	63,3	30	100	

Faktor 6.

Faktor Pengetahuan terhadap Kemampuan Deteksi Dini Pre Eklamsia

Pengetahuan	Kemampuan Deteksi Dini Pre Ekalmsia				Total		P value
	Mampu		Tidak Mampu		n	%	
	n	%	N	%			
Kurang	4	30,76	9	69,23	13	100	0,001
Cukup	2	25	6	75	8	100	
Baik	2	22,22	7	77,77	9	100	
Jumlah	11	36,6	19	63,3	30	100	

Berdasarkan variabel tingkat pengetahuan, hasil menunjukkan bahwa yang mendominasi adalah responden yang memiliki pengetahuan yang Kurang sebanyak 13 Responden (69,23%) dan Kemampuan

Deteksi Dini Pre eklamsia tidak mampu yaitu 19 responden (63.3%) dengan hasil analisis *p value* sebesar 0.001

Tabel 7.

Faktor Keterpaparan Informasi terhadap Kemampuan Deteksi Dini Pre Eklamsia

Keterpaparan Informasi	Kemampuan Deteksi Dini Pre Ekalmsia				Total		P value
	Mampu		Tidak Mampu		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Pernah	3	16,6	15	83,33	18	100	0,377
Pernah	8	66,66	4	22,22	12	100	
Jumlah	11	36,6	19	63,3	30	100	

Berdasarkan variabel Keterpaparan Informasi, hasil menunjukkan bahwa yang mendominasi adalah responden yang tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 18 Reponden (83,33%) dan Kemampuan Deteksi Dini Pre

eklamsia tidak mampu yaitu 19 responden (63.3%) dengan hasil analisis *p value* sebesar 0.377

PEMBAHASAN

Berdasarkan Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan distribusi frekuensi kemampuan ibu hamil melakukan deteksi dini pre eklamsia berdasarkan umur mayoritas kelompok ibu hamil berada pada kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 70%, sedangkan untuk tingkat Pendidikan mayoritas pada tingkat pendidikan menengah yakni tingkat SLTA sebanyak 60%, sementara untuk jenis pekerjaan mayoritas sebagai ibu rumah tangga sebanyak 43,4%. Adapun Hasil uji analisis *chi Square* adalah 0,001, dengan makna terdapat hubungan yang signifikan karakteristik ibu hamil terhadap kemampuan mendeteksi dini pre eklamsia

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Winda Yuniantika bahwa hasil yang didapat pendidikan tingkat SMA memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pada tingkat pendidikan SD namun masih belum yang terbaik dibandingkan dengan berpendidikan Tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan distribusi frekuensi kemampuan ibu hamil melakukan deteksi dini pre eklamsia berdasarkan umur mayor kelompok ibu hamil berada pada kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 68,8%. Usia ibu sangat berperan dalam menentukan tingkat kematangan pribadi dan fisik seorang ibu. Pada penelitian kali ini usia responden dominan pada kelompok umur 20-35 tahun. Artinya umur ini sudah termasuk pada golongan usia ideal dengan kematangan mental dan fisik yang optimal (Sukesih 2012)

Mayarakat di kehidupan kota pada dewasa ini sudah mulai memahami waktu perencanaan kehamilan, ditambah lagi peraturan pemerintah untuk melakukan pernikahan minimal pada usia 21 tahun. Sehingga permasalahan ibu usia ibu hamil yang melebihi diatas usia 35 tahun tidak banyak dijumpai. Terkait dengan tingkat pendidikan yang masih belum banyak untuk sampai pada taraf pendidikan tinggi, hal ini dimungkinkan faktor ekonomi yang memaksa seseorang untuk tidak dapat melanjutkan pendidikan. Namun dilihat dari terori Notoadmodjo 2012 tingkat pendidikan SMA sudah termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan baik. (Notoadmodjo 2012)

Berdasarkan tingkat pendidikan dengan *p value* 0.007 PR= 4.428 (95% CI 1.510-12.987). Responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki kemampuan yang kurang 4.428 kali lebih besar daripada responden dengan tingkat pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasari and Arifandini 2015) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku SADARI (*p value* 0.012).

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi atau mendukung tingkat pengetahuan seseorang dan taraf pendidikan yang rendah selalu berhubungan dengan informasi dan pengetahuan yang terbatas. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapat dan pengetahuannya pun akan semakin tinggi sehingga ikut menentukan perilaku seseorang. Melalui pendidikan dapat meningkatkan keterampilan profesional dan pengetahuan spesifik yang masih relevan dengan pengetahuan umum. Akhirnya pengetahuan dapat membentuk disposisi, perilaku, dan kepribadian. Di sekolah, seseorang diberi pengarahan untuk menjadi lebih mandiri, lebih memotivasi diri, percaya diri, dan mampu menciptakan modal sosial. Adapun argumen status pencapaian, lamanya bersekolah dapat menyebabkan individu terpapar dengan lingkungan yang semakin kompleks dan mengarah peningkatan kognitif (Azawr, S, 2012)

Faktor Pengetahuan terhadap Kemampuan Deteksi dini Pre eklamsia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak (30%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak (43,3%). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa faktor pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan pre eklamsia dengan *p value* 0.001 dan PR = 35.021 (95% CI 4.088-300.037). Hal ini berarti responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang berisiko akan memiliki kemampuan yang kurang 35.021 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Doshi et al. 2012) yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan pengetahuan dengan perilaku SADARI (*p value* < 0,05). Bahwa penelitian yang dilakukan tersebut menyebutkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku SADARI (*p value* 0,001).

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari

pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo 2012)

Tingkat pengetahuan merupakan domain psikologi dan menjadi faktor predisposisi yang menjadi pertimbangan personal individu dalam mempermudah dan mendasari terjadinya perilaku tertentu. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan yang dimiliki seseorang akan lebih lama bertahan dibandingkan dengan tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik tentang pentingnya deteksi dini maka akan timbul respon yang positif terhadap kemampuan untuk melaksanakannya. Namun jika pengetahuannya kurang maka tidak akan menimbulkan respon yang baik terhadap kemampuan untuk melakukannya. (Dewi and Sulistiyono 2015)

Faktor Keterpaparan informasi terhadap Kemampuan Deteksi dini Pre eklamsia

Hasil statistik pada keterpaparan informasi menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dan kemampuan melakukan deteksi dini dengan hasil analisis bivariabel sebesar 0.377 ($p > 0.05$). Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari (Apriliyana et al. 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dan perilaku SADARI dengan p value 0.301

Penelitian ini sangat mendukung *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen tahun 2005 bahwa faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama, faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal (Dewi and Sulistiyono 2015)

Sumber informasi kesehatan yang efektif sangat penting kaitannya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit. Informasi dapat berasal dari mana saja baik dari petugas kesehatan, keluarga, teman, maupun melalui media massa (Cahyaningrum 2018). Keterpaparan terhadap media informasi yang didengar, dilihat, ataupun dibaca akan dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat berpengaruh terhadap tindakan pengambilan keputusan. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan kemampuan deteksi dini pre eklamsia. Hal ini bisa dimungkinkan karena kurang lengkapnya informasi

yang didapatkan sehingga mempengaruhi pengetahuan. Informasi yang kurang tepat mengenai deteksi dini pre eklamsia yang berasal dari berbagai sumber informasi lain juga turut mempengaruhi persepsi seseorang terhadap deteksi dini pre eklamsia itu sendiri. (Apriliyana et al. 2017)

Menurut beberapa teori (Nursalam 2011) mengatakan bahwa informasi akan menentukan proses dalam belajar (memperoleh pengetahuan) karena belajar merupakan pengolahan dari informasi. Pada kelompok ibu hamil yang diberi informasi kesehatan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapat maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang beresiko terhadap kejadian pre eklamsia adalah Pengetahuan dimana didapatkan hasil p value 0,001, di ikuti dengan faktor keterpaparan informasi tentang pre eklamsia yakni dengan p value 0,001. Sedangkan untuk faktor kemampuan deteksi dini pre eklamsia tidak memiliki hubungan yang bermakna dimana hasil p value 0,377.

SARAN

Disarankan bagi responden untuk terus meningkatkan pengetahuan terkait deteksi dini pre eklamsia tidak saja melalui tenaga kesehatan namun bisa melalui media dan tempat informasi lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyana, Dini, Farid Agusshyban, Atik Mawarni, and Djoko Nugroho. 2017. "Hubungan Persepsi, Paparan Media Informasi Dan Dukungan Orang Tua Dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 3 Semarang Tahun 2017." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 5(4): 207–14.
- Aryantiningih, Dwi Septa, and Jesika Br Silaen. 2018. "Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru." *Jurnal Ipteks Terapan* 12(1): 64.
- Cahyaningrum, Etika Dewi. 2018. "Keterpaparan Informasi Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Demam Pada Anak." *Jurnal Kesehatan* XI(2): 37–44. <http://stikesalirsyadclp.ac.id/jka/index.php/jka/article/view/111>.
- Dewi, Galuh Ajeng Indu, and Agus Sulistiyono. 2015. "Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Ibu Hamil Dalam Melakukan Deteksi Dini Risiko Perdarahan Pasca Persalinan Dan Preeklamsia." *Majalah Obstetri & Ginekologi* 23(2): 49.

- Doshi, Dolar et al. 2012. "Dentists' Knowledge, Attitudes and Practices toward Patients with Epilepsy in Hyderabad City, India." *Epilepsy and Behavior* 23(4): 447–50. <http://dx.doi.org/10.1016/j.yebeh.2012.01.022>.
- Kurniasari, Devi, and Fiki Arifandini. 2015. "Hubungan Usia , Paritas Dan Diabetes Mellitus Pada Kehamilan Dengan Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2014." *Jurnal Kesehatan Holistik* 9(3): 142–50.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2011. *Salemba Medika Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 3*.
- Riskesdas, Kemenkes. 2018. "Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44(8): 1–200. <http://arxiv.org/abs/1011.1669v0><http://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201><http://stacks.iop.org/1751-8121/44/i=8/a=085201?key=crossref.abc74c979a75846b3de48a5587bf708f>.
- Sukesih, Sri. 2012. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Tanda Bahaya Dalam Kehamilan Di Puskesmas Tegal Selatan Kota Tegal Tahun 2012." *Universitas Indonesia*: 1–119. http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20314706-S_Sri_Agustini.pdf.